

PENGETAHUAN SISWA DAN SISWI TENTANG BAHAYA ASAP ROKOK TERHADAP KESEHATAN DI SMP NEGERI 17 MARUSU

Halmina Ilyas^{1*}, Indra Gandi²

¹Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: halminailyas@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, terdapat sekitar 70 juta perokok aktif, di mana 7,4% dari mereka berusia antara 10 hingga 18 tahun. Asap rokok berbahaya tidak hanya bagi mereka yang merokok, tetapi juga bagi mereka yang tidak.

Tujuan: Untuk memahami sejauh mana pengetahuan para siswa dan siswi di SMP Negeri 17 Marusu, Kabupaten Maros, mengenai dampak negatif asap rokok terhadap kesehatan.

Metode: Studi ini menerapkan metode kuantitatif melalui desain deskriptif. Populasi yang diteliti terdiri dari semua siswa SMP Negeri 17 Marusu yang berjumlah 404 orang. Dari populasi tersebut, sebanyak 80 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang memiliki 20 pertanyaan pilihan benar atau salah mengenai bahaya asap rokok bagi kesehatan. Data dianalisis dengan cara univariat dan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden (73,8%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai bahaya asap rokok, sedangkan 21 responden (26,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Kesimpulan: Sebagian besar siswa SMP Negeri 17 Marusu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak negatif asap rokok terhadap kesehatan.

Kata Kunci: Pengetahuan Siswa, Bahaya Asap Rokok, Kesehatan

PENDAHULUAN

Rokok terdiri dari tembakau yang digulung menjadi bentuk silinder dan dapat menimbulkan ketergantungan. Hingga sekarang, permasalahan terkait merokok belum bisa diselesaikan, dan hal ini terjadi di kalangan anak-anak, orang dewasa, baik pria maupun wanita, terutama di kalangan remaja dan pelajar (Panjaitan, 2022).

Laporan Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia 2021 menyajikan data lengkap mengenai pemakaian produk tembakau serta indikator penting dalam pengendalian tembakau di Indonesia. Ini dilakukan dengan mengikuti protokol dan metode standar yang diterapkan secara internasional (WHO, 2021).

Laporan ini mengungkapkan bahwa 34,5% dari populasi dewasa, setara dengan 70,2

juta orang, adalah pengguna tembakau. Di antara pengguna tersebut, 65,5% adalah pria dan 3,3% adalah wanita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat tingkat tinggi paparan terhadap asap rokok dari orang lain di ruang publik. Di kawasan makan, 74,2% orang dewasa terpapar asap rokok, sementara di tempat kerja angkanya mencapai 44,8% (WHO, 2021).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 70 juta perokok aktif, di mana 7,4% diantaranya adalah remaja yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Kelompok anak-anak dan remaja menunjukkan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Data dari Global Youth Tobacco

Survey (GYTS) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah perokok di kalangan siswa berumur 13 hingga 15 tahun meningkat dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15 hingga 19 tahun adalah kelompok perokok terbesar (56,5%), diikuti oleh mereka yang berusia 10 hingga 14 tahun (18,4%) (Kemenkes, 2024).

Di Indonesia, pada rentang usia 10 sampai 18 tahun, jumlah perokok mengalami kenaikan. Data dari Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa persentase remaja yang merokok bertambah dari 7,2 persen di tahun 2018 menjadi 9,1 persen di tahun 2019 (Bahar dkk., 2024). Penggunaan tembakau oleh para remaja menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat (Benny dkk., 2023). Di Indonesia, perokok tidak hanya berasal dari kalangan dewasa, tetapi juga banyak remaja. Saat ini, kebiasaan merokok sudah menjangkau lingkungan sekolah, mulai dari SMP hingga SMA, dan bahkan beberapa anak SD pun sudah terlibat dalam aktivitas merokok (Salsabella dkk., 2023).

Data mengenai merokok di kalangan remaja di kabupaten Maros menunjukkan temuan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Secara nasional, tingkat merokok mencapai 24,3%. Mengenai pemisahan berdasarkan jenis kelamin, angka merokok laki-laki adalah 47,3%, sementara pada perempuan hanya 1,2%. Jika dilihat dari aspek usia, tingkat tertinggi terdapat pada kelompok usia 30-34 tahun dengan 32,2%, sedangkan pada perokok muda (≤ 19 tahun) ada di angka 13,4%. Dari sisi tempat tinggal, meskipun perbedaan antara daerah pedesaan dan perkotaan tidak terlalu signifikan, prevalensi di pedesaan sedikit lebih tinggi, sama halnya di SMP dan SMA Negeri yang mencapai 25,8%, dibandingkan dengan angka di perkotaan yang berada di angka 23,0% (Yunus, 2021).

Dampak dari asap rokok dapat merugikan orang yang tidak merokok. Mereka yang terpapar asap rokok, atau perokok pasif, menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perokok aktif karena jumlah zat yang mereka hirup bisa 4-6 kali lipat lebih banyak (Panjaitan, 2022).

Bahaya dari asap rokok telah menyebar ke berbagai kalangan di masyarakat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, termasuk di kalangan remaja. Saat ini, jumlah perokok global telah mencapai 70,2 juta orang, yang setara dengan sekitar 34,5 persen dari total penduduk dunia. Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan konsumsi rokok tertinggi (Bokamanu dkk., 2024).

Menurut survei Indikator Kesehatan Nasional tahun 2016, yang dikenal sebagai Sirkesnas, prevalensi perokok di antara usia 10 hingga 18 tahun adalah 8,8%. Namun, data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa angkanya meningkat sebesar 0,3% menjadi 9,1% untuk kelompok usia yang sama (Bokamanu dkk., 2024).

Asap yang dihasilkan saat merokok dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu asap utama dan asap samping. Asap utama adalah asap dari tembakau yang langsung dihirup oleh perokok, sementara asap samping adalah asap yang dilepaskan ke udara dan dapat dihirup oleh orang lain di ruangan yang sama, yang dikenal sebagai perokok pasif. Dari ribuan zat kimia yang ada dalam rokok, ada 40 jenis yang bersifat karsinogenik, di antaranya adalah benzo(a)pyrene, kadmium, nikel, seng, karbon monoksida, cairan pembersih lantai, dan nitrogen oksida, yang banyak terdapat dalam asap samping (Panjaitan, 2022).

Transisi dari masa kanak-kanak ke fase dewasa adalah periode remaja, di mana individu mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Saat anak-anak beranjak dewasa, terjadi beragam transformasi, termasuk fisik, pola pikir, dan aspek sosial.

Pada fase ini, remaja sering kali mencari identitas diri dengan mencoba berbagai hal baru, yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh orang lain, termasuk dalam hal merokok (Pratiwi, 2023). Sementara itu, kebiasaan baik seperti berolahraga, membaca, menulis, dan kegiatan serupa lainnya (Tobing, 2024).

Rokok mengandung banyak bahan kimia, seperti nikotin, tar, arsenik, nitrosamin, dan karbon monoksida, yang dapat membahayakan kesehatan bagi mereka yang merokok. Selain itu, orang yang tidak merokok juga bisa terkena dampak buruk dari asap rokok (Asmadina dkk., 2024).

Rokok biasanya digunakan untuk konsumsi tembakau melalui pembakaran, menghasilkan asap yang dihirup oleh penggunaannya (Payow dkk., 2024). Rokok yang memiliki kandungan nikotin sangat kuat dapat membuat seseorang mudah menjadi tergantung pada nikotin dan mengonsumsi rokok setiap hari (Shi dkk., 2024).

Proses menarik udara dari gulungan tembakau yang dibungkus dengan daun nipah atau kertas yang dinyalakan, lalu mengeluarkan asap dari dalam tubuh. Kandungan nikotin dalam rokok dapat membahayakan dan menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya, sehingga sangat sulit untuk menghentikan kebiasaan berbahaya ini (Susanti dkk., 2023). Merokok adalah tindakan yang berisiko bagi kesehatan dan orang-orang seharusnya menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh kebiasaan ini. Namun, masih banyak orang yang terlihat merokok hampir setiap waktu (Widyawati, Sihite, 2025).

Kebiasaan merokok telah menjadi bagian yang sulit terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Walaupun merokok membawa risiko yang berbahaya, jumlah perokok terus meningkat setiap tahun. Bukan hanya orang dewasa yang terlibat dalam kebiasaan ini, tetapi juga anak-anak dan remaja

yang sudah biasa mengonsumsi rokok. Merokok telah menjadi bagian yang sulit terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Walaupun merokok membawa risiko yang berbahaya, jumlah perokok terus meningkat setiap tahun. Bukan hanya orang dewasa yang terlibat dalam kebiasaan ini, tetapi juga anak-anak dan remaja yang sudah biasa mengonsumsi rokok (N. Putri dkk., 2024).

Meski kebiasaan merokok memiliki banyak risiko untuk kesehatan, hal ini semakin berbahaya jika sudah dimulai sejak masa remaja (C. R. Putri & Pranata, 2023). Sebuah kegiatan yang saat ini sangat populer di kalangan anak muda. Orang-orang yang aktif merokok menyatakan bahwa merokok itu menarik dan menyenangkan karena bisa mengurangi stres (Tobing, 2024). Kebiasaan merokok merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian lebih awal serta penyakit yang sebetulnya bisa dihindari di seluruh dunia. Setiap tahun, diperkirakan sekitar 5,4 juta jiwa kehilangan nyawa akibat masalah yang berhubungan dengan tembakau (Wang dkk., 2024).

Faktor utama dalam berbagai program untuk menciptakan lingkungan tanpa rokok adalah penerapan kebijakan yang melarang merokok di lokasi-lokasi yang banyak dikunjungi oleh anak-anak dan remaja (Garritsen dkk., 2024)

Melihat ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa dan siswi tentang Bahaya asap rokok terhadap kesehatan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan merokok di kalangan remaja dan meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Dengan desain penelitian deskriptif

yang merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Berdasarkan Hasil Penelitian diperoleh data dari 80 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, paling banyak adalah rentang umur 12-13 tahun sebanyak 46 orang (57,5%), sedangkan paling sedikit adalah rentang umur 14-15 tahun sebanyak 34 orang (42,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Cantika Rizki (C. R. Putri & Pranata, 2023) yang menjelaskan bahwa umur 12–13 tahun merupakan masa awal remaja, di mana sebagian besar siswa baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada rentang umur tersebut, jumlah siswa cenderung lebih banyak karena merupakan tahap awal remaja yang mulai mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi responden berada di kelas VII dan VIII, sehingga wajar apabila distribusi umur 12–13 tahun lebih mendominasi dibandingkan dengan kelompok umur 14–15 tahun.

Menurut peneliti tingginya jumlah responden pada kelompok umur tersebut dipengaruhi oleh fakta bahwa pada rentang umur 12–13 tahun siswa baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VII dan sebagian kelas VIII, sehingga secara jumlah memang lebih banyak dibandingkan dengan siswa pada rentang umur 14–15 tahun yang umumnya berada di kelas IX.

Selain itu, pada umur awal remaja ini siswa sedang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut Piaget, di mana kemampuan berpikir kritis dan pemahaman tentang kesehatan mulai berkembang, sehingga menjadi kelompok yang

strategis untuk dijadikan subjek penelitian mengenai pengetahuan Bahaya asap rokok terhadap kesehatan.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan Hasil penelitian diperoleh data dari 80 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, paling banyak adalah perempuan sebanyak 42 orang (52,5%), sedangkan paling sedikit adalah laki-laki sebanyak 38 orang (47,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Noor Aznidar (Aldani dkk., 2025) di SMP Negeri 2 Kota Sabang yang juga mendapatkan mayoritas responden adalah perempuan. Hal ini dapat diasumsikan karena pada jenjang SMP jumlah siswa perempuan umumnya lebih besar dibanding laki-laki, sehingga secara proporsional perempuan lebih mendominasi sebagai responden penelitian. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih kooperatif dalam mengikuti kegiatan penelitian maupun pengisian kuesioner, sehingga lebih banyak terlibat dalam penelitian kesehatan di tingkat sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan jumlah siswa di sekolah, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Siswa perempuan umumnya memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan dan pendidikan, sehingga lebih antusias dalam mengikuti penelitian. Selain itu, pada umur remaja awal, perempuan cenderung lebih patuh terhadap arahan guru maupun peneliti dibandingkan laki-laki, yang biasanya lebih aktif dan memiliki kecenderungan untuk kurang fokus dalam kegiatan formal seperti pengisian kuesioner. Hal ini dapat menjelaskan mengapa keterlibatan responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini.

3. Kelas

Dari 80 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas, paling banyak adalah kelas IX sebanyak 28 orang (35,0%), sedangkan paling sedikit adalah kelas VII dan VIII sebanyak 26 orang (32,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Miranda Lumban (Gaol dkk., 2025) di SMP Negeri 23 Merangin yang juga menemukan bahwa mayoritas responden berada di kelas

IX. Hal ini dapat dipahami karena pada jenjang tersebut siswa umumnya telah memiliki pengalaman belajar lebih lama, tingkat kematangan kognitif yang lebih tinggi, serta lebih mudah diajak bekerja sama dalam penelitian. Selain itu, siswa kelas IX cenderung lebih banyak dilibatkan karena dianggap sudah mampu memahami instrumen penelitian dengan baik dibandingkan siswa kelas VII atau VIII, sehingga distribusi responden pada kelas akhir SMP menjadi lebih dominan.

Peneliti berasumsi bahwa kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan jumlah siswa di sekolah, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Siswa perempuan umumnya memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan dan pendidikan, sehingga lebih antumurs dalam mengikuti penelitian. Selain itu, pada umur remaja awal, perempuan cenderung lebih patuh terhadap arahan guru maupun peneliti dibandingkan laki-laki, yang biasanya lebih aktif dan memiliki kecenderungan untuk kurang fokus dalam kegiatan formal seperti pengisian kuesioner. Hal ini dapat menjelaskan mengapa keterlibatan responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini.

4. Paparan Rokok

Berdasarkan Hasil Penelitian diperoleh data dari 80 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan paparan rokok, paling banyak

adalah perokok pasif sebanyak 63 orang (78,8%), sedangkan paling sedikit adalah perokok aktif sebanyak 17 orang (21,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Monifa (M. Putri & Bahriyah, 2023) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa lebih sering terpapar asap rokok dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun teman sebaya, meskipun mereka sendiri tidak merokok. Hal ini dapat dijelaskan karena pada umur remaja awal, siswa SMP masih berada pada tahap perkembangan di mana kontrol diri dan pengaruh sosial dari orang tua serta lingkungan sangat besar, sehingga meskipun tidak merokok, mereka tetap berisiko tinggi menjadi perokok pasif. Kondisi ini menegaskan bahwa paparan asap rokok di lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan faktor dominan yang memengaruhi status siswa sebagai perokok pasif. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perokok pasif, peneliti berasumsi bahwa hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga. Siswa SMP pada umur remaja awal belum banyak yang merokok secara aktif, namun mereka tinggal dalam lingkungan di mana anggota keluarga atau orang sekitar masih banyak yang merokok, sehingga siswa lebih rentan menjadi perokok pasif. Selain itu, budaya merokok di masyarakat yang masih tinggi menyebabkan siswa sering terpapar asap rokok baik di rumah, sekolah, maupun tempat umum. Hal ini menjelaskan mengapa jumlah perokok pasif jauh lebih dominan dibandingkan dengan perokok aktif pada penelitian ini.

5. Riwayat Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 80 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit, paling banyak adalah tidak ada sebanyak 66 orang (82,5%), sedangkan paling sedikit adalah asam lambung

dan amandel sebanyak 1 orang (1,3%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Irma (Suryaningsih dkk., 2025) yang juga melaporkan bahwa mayoritas siswa SMP berada dalam kondisi sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit tertentu. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar siswa SMP masih berada pada masa remaja awal, di mana tingkat imunitas tubuh relatif baik serta belum banyak mengalami penyakit kronis. Kondisi ini menggambarkan bahwa secara umum responden memiliki status kesehatan yang cukup baik, meskipun terdapat sebagian kecil yang memiliki riwayat penyakit.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini dipengaruhi oleh kondisi umur responden yang masih tergolong remaja awal (12–15 tahun), di mana secara umum mereka berada pada fase pertumbuhan dengan daya tahan tubuh yang relatif baik. Selain itu, pola aktivitas fisik yang tinggi serta belum banyaknya paparan faktor risiko penyakit kronis turut mendukung kondisi kesehatan mereka. Faktor lain yang juga dapat ditimbulkan adalah kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan anak, misalnya melalui pengawasan pola makan, kebersihan diri, serta pembatasan konsumsi makanan yang dapat memicu penyakit tertentu. Oleh karena itu, wajar apabila sebagian besar responden dalam penelitian ini tercatat tidak memiliki riwayat penyakit, meskipun tetap ditemukan beberapa kasus penyakit ringan.

6. Gambaran Pengetahuan Siswa dan Siswi tentang Bahaya Asap Rokok terhadap Kesehatan di SMP Negeri 17 Marusu Kabupaten Maros

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 17 Marusu telah memahami bahaya asap rokok, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti akses informasi dari sekolah, media massa, penyuluhan

kesehatan, maupun pengalaman pribadi atau keluarga yang terpapar asap rokok. Menurut teori Notoatmodjo, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi, pengalaman, dan lingkungan sosial. Dalam konteks siswa SMP, informasi sering diperoleh dari guru, teman sebaya, serta media sosial yang menjadi sumber utama pengetahuan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Refalia (Payow dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 2 Tondano memiliki pengetahuan cukup tinggi mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan, khususnya pada aspek paru-paru dan jantung. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Cantika Rizki Putri (2024) yang menemukan bahwa hampir seluruh responden memiliki pemahaman tinggi terhadap kandungan rokok dan Bahayanya bagi kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran siswa tentang bahaya rokok sudah cukup baik, meskipun masih ada sebagian kecil yang belum memahami sepenuhnya.

Namun demikian, masih adanya 26,3% siswa dengan pengetahuan rendah menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya perhatian terhadap materi kesehatan, minimnya penyuluhan, atau lingkungan keluarga yang masih permisif terhadap rokok. Penelitian Panjaitan (2022) juga menemukan adanya kelompok remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai Bahaya asap rokok, sehingga mereka lebih berisiko terpapar dan meniru perilaku merokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa SMP Negeri 17 Marusu memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya asap rokok, namun masih diperlukan upaya edukasi berkelanjutan melalui penyuluhan kesehatan, pembelajaran di sekolah, dan dukungan dari keluarga untuk meningkatkan pemahaman siswa yang masih

rendah. Hal ini penting karena pengetahuan yang baik merupakan faktor awal terbentuknya sikap dan perilaku sehat, termasuk dalam menghindari kebiasaan merokok sejak umur remaja. Meskipun berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% seharusnya jumlah sampel penelitian adalah 201 responden dari total populasi 404 siswa, namun dalam praktik di lapangan peneliti hanya mampu memperoleh 80 responden. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak dapat dihindari, antara lain keterbatasan waktu penelitian yang hanya berlangsung dalam periode tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk menjangkau seluruh sampel sesuai hasil perhitungan. Selain itu, tidak semua siswa hadir pada saat pengambilan data, sebagian di antaranya tidak mendapatkan izin dari orang tua, ada pula yang sedang sakit atau mengikuti kegiatan sekolah lain sehingga tidak dapat berpartisipasi. Faktor teknis juga turut memengaruhi, misalnya keterbatasan tenaga peneliti dalam membagikan dan mengumpulkan kuesioner dalam jumlah besar, serta adanya kebijakan dari pihak sekolah yang membatasi jumlah kelas yang dapat dilibatkan demi menjaga ketertiban kegiatan belajar mengajar. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 80 orang sebagai sampel penelitian dengan tetap mengutamakan representativitas melalui teknik purposive sampling, sehingga data yang diperoleh tetap relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan mampu menggambarkan kondisi populasi secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di smp negeri 17 marusu kabupaten maros terkait gambaran pengetahuan siswa dan siswi tentang Bahaya asap rokok bagi kesehatan di SMP Negeri 17 Marusu Kabupaten Maros, maka dapat disimpulkan

dari hasil penelitian 80 responden menunjukkan bahwa distribusi karakteristik variabel penelitian berdasarkan pengetahuan dengan kriteria tinggi sebanyak 59 orang, sedangkan pada kriteria rendah sebanyak 21 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldani, N. A., Khairunisa, A., & Nasruddin. (2025). Persepsi Bahaya Merokok Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kota Sabang Perception of the Dangers of Smoking Among Adolescents at SMP Negeri 2, Sabang City muda pada risiko masalah kesehatan. 4(3), 148–154. <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v>
- Asmadina, S. L., Hendriani, D., & Rahayu, E. P. (2024). Edukasi Promosi Kesehatan Bahaya Merokok dengan Konten Tiktok terhadap Pengetahuan Siswa SMKN Samarinda. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 6(1), 1–6. <http://ojs.stikesmedistra-indonesia.ac.id/index.php/medistra-jurnal123/article/view/15>
- Bahar, H., Muchtar, F., Effendy, D. S., Lestari, H., Tosepu, R., Paridah, & Febrina, S. (2024). Penyuluhan Bahaya Merokok pada Remaja di MAN Insan Cendekia Kota Kendari Hartati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 7–16
- Benny, C., Steele, B. J., Patte, K. A., Leatherdale, S. T., & Pabayo, R. (2023). Ketidaksetaraan pendapatan dan penggunaan ganja, rokok, dan rokok elektrik sehari-hari di antara siswa sekolah menengah Kanada: Hasil dari COMPASS 2018–19. *Jurnal Internasional Kebijakan Narkoba*, 115.
- Bokamanu, M. R., Yohanes, S., & Udju, H. R. (2024). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Merokok pada Pelajar di SMP Kristen Atambua Kabupaten Belu

- Saryono Yohanes. *Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 117–137.
- Gaol, M. L., Butar, M. B., Nasution, H. S., Sari, P., & Putra, A. N. (2025). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Smp Negeri 23 Merangin Tahun 2024. 2, 5602–5615.
- Garritsen, H. H., Rozema, A. D., Smit, R. A., Am, I., Goor, V. De, Dooremaal, M. Van, Baars, J., & Kunst, A. E. (2024). Bahaya kebijakan pengendalian tembakau lokal terhadap prevalensi klub olahraga bebas asap rokok. *Kesehatan Masyarakat*, 237, 270–275.
- Kemendes. (2024). Perokok Aktif Di Indonesia Tembus 70 Juta Orang Mayoritas Anak Muda. *Kemendes Hebat Indonesia Sehat*. <https://kemkes.go.id/id/riliskesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Panjaitan, I. (2022). Gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya asap rokok terhadap kesehatan di desa gonting kecamatan kolang tahun 2022. *Program Studi Keperawatan*.
- Pratiwi, M. M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Elektrik Dengan Perilaku Merokok Elektrik Di Sma N 11 Kota Jambi Tahun 2023. *AT-TAWASSUTH: Jurna IEkonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Putri, C. R., & Pranata, R. (2023). Gambaran Tingkat Pemahaman Remaja Tentang Rokok Cantika. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Putri, M., & Bahriyah, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Pada Remaja Smp Negeri. 13(3), 24–33.
- Putri, N., Mardiana, N., & Hendriani, D. (2024). Inovasi Botol Hisap Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Kelas X Di Smkn 2 Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Salsabella, H., Dhewi, S., & Hayati, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa di SMA X Banjarbaru Hadijati. *Konsep dan Komunikasi*, (23), 301–316.
- Shi, R., Feldman, R., Liu, J., & Clark, P. I. (2024). Mengoreksi kesalahpahaman tentang rokok nikotin yang sangat rendah untuk perokok khusus rokok, perokok ganda/poli, pengguna tembakau lainnya, dan pengguna non-tembakau. *Rui. Laporan Pengobatan Pencegahan*, 46.
- Suryaningsih, I. R., Sukarmin, & Faridah, U. (2025). Hubungan Tingkat Konsumsi Teh Jumbo dengan Kejadian Anemia pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 561–570.
- Susanti, N., Syafira, A. C., Febrina, D., & Farashati, J. I. (2023). Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki Umur 15-17 Tahun. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–7.
- Tobing, J. F. J. (2024). Hubungan Kebiasaan Merokok Umur Remaja Terhadap Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Journal GEEJ*, 7(2), 196–209.
- Wang, J., Xue, T., Song, D., Dong, F., Cheng, Y., Wang, J., Ma, Y., Zou, M., Ding, S., Tao, Z., Xin, W., & Yu, D. (2024). Investigasi jaringan fungsional materi putih pada perokok muda. *NeuroImage*, 303(November), 1–14.
- WHO. (2021). Kementerian Kesehatan dan WHO Menerbitkan Laporan Global Adult Tobacco Survey Indonesia <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/22-08-2024-ministry-of-health->

and-who-release-global-adult-tobacco-survey-indonesia-report-2021

- Widyawati, & Sihite, A. R. T. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 1(1), 7–16.
- Yunus, M. (2021). Profil kesehatan kabupaten maros tahun2021 (Irwan, Rahmatullah, & Masnuddin (ed.); Fitriany N). Dinas Kesehatan Kabupaten Maros Tahun 2021.kesehatan@maroskab.go.id, dinkesmaros.perenc@gmail. com

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Siswa Dan Siswi Tentang Bahaya Asap Rokok Terhadap Kesehatan di SMP Negeri 17 Marusu

Karakteristik Responden	n	%
Umur Responden		
12-13 Tahun	46	57,5
14-15 Tahun	34	42,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	47,5
Perempuan	42	52,5
Kelas		
VII	26	32,5
VIII	26	32,5
IX	28	35,0
Paparan Rokok		
Perokok Aktif	63	78,8
Perokok Pasif	17	21,2
Riwayat Penyakit		
Tidak ada	79	99
Asam Lambung	1	1
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer 2025